

Kesatuan dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar

WAYAN EKA JAYA PUTRA, I NYOMAN ARTAYASA, I GEDE MUGI RAHARJA
Program Pasca Sarjana Minat Pengkajian Institut Seni Indonesia Denpasar

Prinsip kesatuan (*unity*) adalah gabungan semua elemen serta saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan komposisi yang padu dan serasi. Suatu ruangan dianggap sebagai kesatuan yang harmonis dapat dicapai dengan menerapkan gabungan dari beberapa unsur desain seperti: 1) Garis; 2) Bentuk; 3) Bidang; 4) Ruang; 5) Cahaya, dan; 6) Pola. Kesatuan elemen seperti patung dan relief menjadi bagian penting dalam arsitektur gaya gotik (Eropa) yang menekankan pada kepatuhan, kejelasan dan kejernihan dari pemikiran tentang keseimbangan, proporsi suatu susunan, konstruksi/ struktur tampak pada Gereja Katedral Denpasar. Kesatuan pada gaya arsitektur Bali dapat dilihat di Gereja pada penggunaan bahan alam (bata merah), ornamen Bali serta konsep dari *Bhuwana Agung* dengan *Trilokanya*. Warna elemen dan ornamen (ragam hias) yang diaplikasikan di Gereja Katedral Denpasar juga memiliki perbedaan misalnya pada gaya Gotik lebih banyak menggunakan warna cerah (putih, krem, emas) sedangkan gaya arsitektur Bali menggunakan warna alam (cokelat, merah tanah, abu-abu). Gereja Katedral Denpasar ini terletak di jalan Tukad Musi No 1, Denpasar. Konsep arsitekturnya berbasis pada *vertikalism*, susunan dan keseimbangan yang sempurna, elegan dan mewah namun tetap sesuai dengan arsitektur lokal Bali.

Kata kunci : kesatuan, warna, gaya gotik, gaya arsitektur Bali, Gereja Katedral Denpasar.

The principle of unity is a combination of all elements and complement each other and continuous one another so as to produce a composite and harmonious composition. A room regarded as a harmonious unity can be achieved by applying a combination of several design elements such as: 1) Lines; 2) Shape; 3) Fields; 4) Space; 5) Light, and; 6) Patterns. The unity of elements such as sculptures and reliefs becomes an important part of gothic architecture (Europe) which emphasizes the obedience, clarity and clarity of the thought of balance, the proportion of an arrangement, the construction / structure seen in the Cathedral Church of Denpasar. Unity on Balinese architectural styles can be seen in the Church on the use of natural materials (red brick), Balinese ornaments and the concept of *Bhuwana Agung* with its *Triloka*. The color of the elements and ornaments applied to the Cathedral Church of Denpasar also has a difference, for example Gothic style uses more bright colors (white, krem, gold) while Balinese architectural styles use natural colors (brown, red, gray). Denpasar Cathedral Church is located on the street Tukad Musi No 1, Denpasar. The architecture concept is based on verticalism, perfect arrangement and balance, elegant and luxurious but still in accordance with the local architecture of Bali.

Key words: unity, color, Gothic style, Balinese architecture style, Denpasar Cathedral Church.

Proses review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos : 4 Oktober 2017.

PENDAHULUAN

Desain interior merupakan karya arsitek atau disainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial berdasarkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain. Unsur-unsur desain tersebut antara lain: 1) Garis (*Line*); 2) Bentuk (*Form*); 3) Bidang (*Shape*); 4) Ruang (*Space*); 5) Cahaya (*Light*); 6) Warna (*Color*); 7) Pola (*Pattern*), dan; 8) Tekstur (*Texture*) (Andie dan Endah, 2014: 9). Prinsip-prinsip desainnya antara lain: 1) Proporsi; 2) Skala; 3) *Balance* atau Keseimbangan; 4) Harmoni; 5) *Unity* atau Kesatuan; 6) Ritme, dan; 7) Tekanan (Ching, 2011: 120). Dengan memahami unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain secara mendalam, seorang arsitek atau desain interior akan lebih mudah menghasilkan sebuah karya/ produk interior yang indah (estetis) dan fungsional.

Prinsip kesatuan (*unity*) adalah gabungan semua elemen yang ada serta saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan komposisi yang padu dan serasi. Suatu ruangan dianggap sebagai kesatuan yang harmonis dapat dicapai dengan menerapkan gabungan dari beberapa unsure desain seperti: 1) Garis; 2) Bentuk; 3) Bidang; 4) Ruang; 5) Cahaya, dan; 6) Pola. Jika ada salah satu bagian dari unsur-unsur ini penataannya kurang tepat maka akan terjadi kesalahan, mempengaruhi estetika dan nilai (kualitas) suatu desain.

Kesatuan elemen seperti patung, seni lukis dan relief menjadi bagian penting dalam arsitektur gaya gotik (Eropa) yang menekankan pada kepatuhan, kejelasan dan kejernihan dari pemikiran tentang semangat dari martabat, ketenteraman, kesederhanaan, keseimbangan, proporsi suatu susunan, konstruksi/struktur (Yulianto, 20013: 520). Kesatuan pada arsitektur Bali dapat dilihat pada penggunaan bahan alam (bata merah dan *padas/ paras*), ornamen Bali serta simbol dari Bhuwana Agung dengan Trilokanya, yaitu: 1) Pondasi dan lantai sebagai kaki (*Bhur Loka*); 2) Kontruksi Vertikal (tiang dan dinding) sebagai badan (*Bwah Loka*), dan; 3) Atap sebagai kepala (*Swah Loka*). Perpaduan gaya interior ini terlihat pada arsitektur dan ruang utamanya yang bergaya gotik (Eropa) dengan bahan lantai marmer dan dinding batu palimanan putih namun dikombinasi menggunakan

bahan dan ornamen gaya Bali pada dinding dan altar. Bangunan Gereja Katedral Denpasar merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti karena adanya perpaduan arsitektur (akulturasi) budaya Barat dan budaya Timur yaitu, gaya gotik dan gaya arsitektur Bali yang indah (estetis) dan megah. Sesuai dengan konsili Vatican II yang menyebutkan bahwa bangunan Gereja sebaiknya menggunakan pola bangunan setempat serta Gereja harus dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Hal itu sesuai dengan sifat Gereja yang informatif dan komunikatif artinya Gereja harus dapat menginformasikan jati dirinya dan harus dapat juga berkomunikasi dengan lingkungannya. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip desa, kala, patra dalam kebudayaan Bali. Pada saat ini banyak bangunan gedung, ruko, kantor, rumah (*vila*) yang melanggar Perda dan Per Wali dengan tidak menggunakan gaya arsitektur Bali justru dengan adanya bangunan Gereja Katedral Denpasar dapat kita gunakan sebagai contoh pelestarian arsitektur Bali. Gereja ini terletak di jalan Tukad Musi No 1, Denpasar. Konsep arsitektur Gereja Katedral Denpasar berbasis pada *vertikalism*, susunan dan keseimbangan yang sempurna, elegan dan mewah namun tetap sesuai dengan arsitektur lokal Bali. Tulisan ini bermaksud meneliti bagaimana prinsip kesatuan dan warna pada elemen lantai, dinding, plafon dan ornamen/ ragam hias di Gereja Katedral Denpasar yang bergaya gotik dan gaya arsitektur Bali.

METODE DAN BAHAN

1. Materi :

Kesatuan dan Warna pada Elemen Interior Gaya Gotik dan Arsitektur Bali pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral, Denpasar.

2. Metode :

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Achmadi dan Narbuko (2009: 44), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan faktual. Metode kualitatif menurut Sugiono (2008: 374) adalah teknik pengumpulan data lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta dilakukan analisis data secara induktif dengan menganalisis data yang diperoleh dengan melakukan pola hubungan tertentu menjadi sebuah hipotesa. Penelitian deskriptif dengan metode kualitatif digunakan dengan mendeskripsikan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh

dalam proses pengumpulan data lapangan melalui metode observasi, wawancara pada elemen desain interior di ruang utama Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar baik lantai, dinding, plafon serta ornamen (ragam hiasnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian



Gambar 1: Denah lokasi Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar.
Sumber: Google map, 2016.



Gambar 2: Sekretariat Gereja Katedral Denpasar di jalan Tukad Musi 1 No 1, Renon, Denpasar.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.



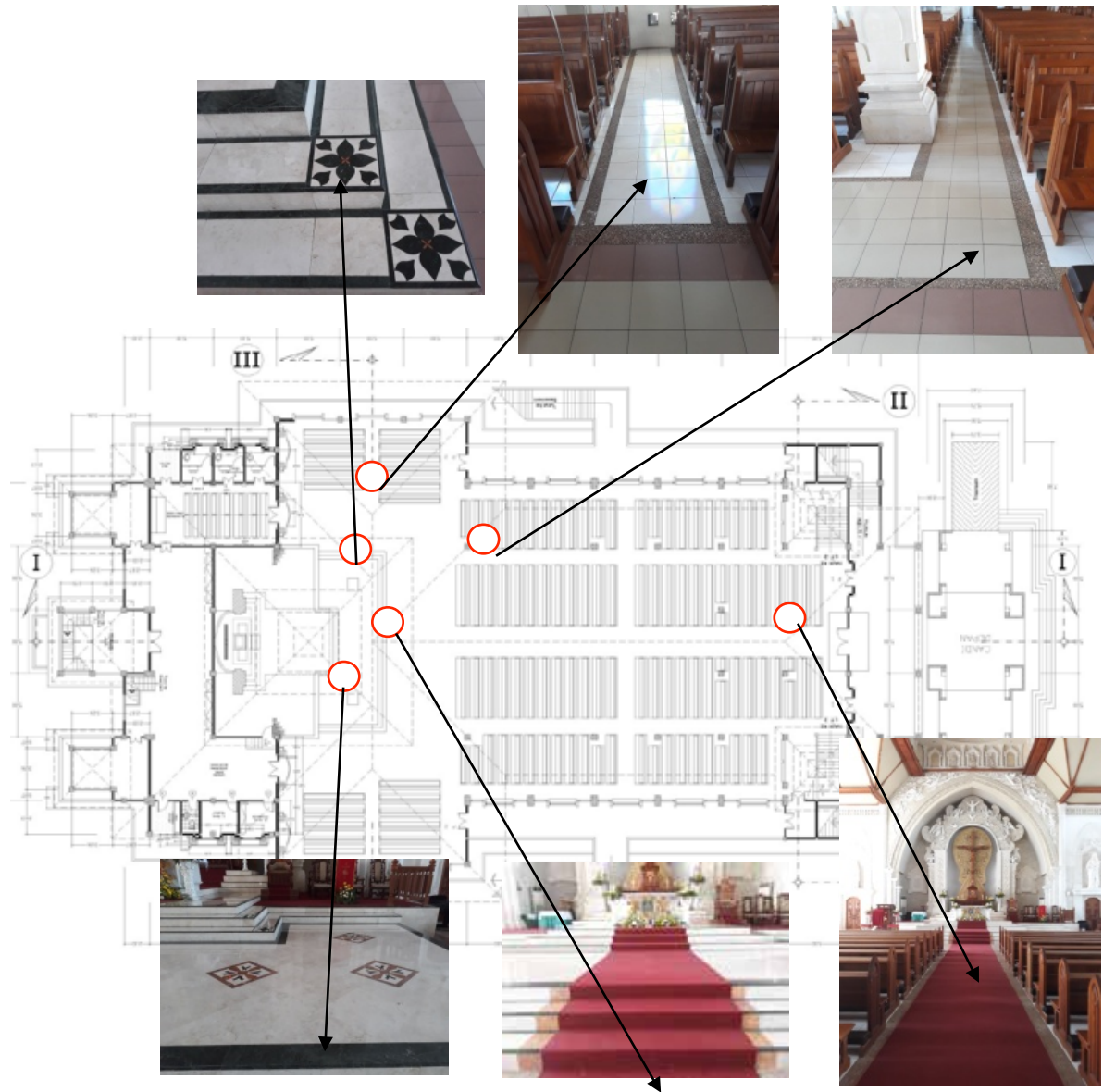
Gambar 3: Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar terletak di jalan Tukad Musi No 1, Kelurahan Renon, Denpasar.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

2. Sejarah

Tahun 1976 lokasi tanah untuk pembangunan Gereja Katedral Keuskupan Denpasar itu sangat strategis yaitu berlokasi bersebelahan dengan Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Jalan Sudirman Denpasar seluas 1 hektar. Karena direncanakan untuk pengembangan Kampus Unud saat itu Pemerintah Daerah Bali lewat Gubernur Prof. DR. Ida Bagus Mantra yang nota bene mantan Rektor Unud meminta agar tanah tersebut dapat diberikan kepada Kampus Unud untuk pengembangan fasilitas perkuliahan. Akhirnya pada tahun 1980 tanah tersebut tukar guling ke lokasi Katedral Jalan Tukad Musi yang sekarang. Ketika itu lokasi Tukad Musi masih hutan belantara dan masuk dalam subak dan Perbekel Renon. Ada satu kejanggalan dalam tukar guling itu, bahwa tanah di jalan Sudirman yang luasnya kurang lebih 1 hektar juga ditukar dengan luas yang sama, padahal nilai strategisnya berbeda. Dalam perjalanan selanjutnya, awal tahun 90 an tanah di jalan Tukad Musi nyaris dipindahtangankan dengan sistim tukar guling pula, dimana lokasi tersebut diperlukan pemerintahan Bali bersama pengusaha properti untuk dibangun satu pusat perbelajaan yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas umum. Lalu sebagai gantinya, tanah Gereja itu rencananya di berikan di Padanggalak Sanur, Denpasar Timur. Namun, karena keberatan pihak Gereja saat itu akhirnya rencana pemindahan itu dibatalkan. Karena rencana itu batal, maka, saat itu pula ada pemikiran dari Mgr Vitalis Qebarus untuk segera membentuk Panitia Pembangunan Katedral Denpasar. Tahun 1997 oleh panitia pembangunan Gereja saat itu berkonsultasi dengan Bapak Dr. Ir. Frans Bambang Siswanto (pengusaha dan kontraktor) untuk bersedia menjadi ketua tim pembangunan dan pendanaan serta IbuProf. Dr. Ir. Sulistyawati (guru besar arsitek Unud) sebagai konsultan perencana Gereja Katedral Denpasar membuat konsepnya gaya Bali (dominan merah bata) dan dalamnya gaya Gotik (Eropa) warna putih. Konsep Gereja Katedral Denpasar berbasis pada vertikalism, susunan dan keseimbangan yang sempurna, elegan dan mewah namun tetap sesuai dengan nilai filosofi arsitektur lokal Bali.

3. Kesatuan pada Elemen Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai permukaan yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior, perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul



Gambar 4: Key Plan pada elemen lantai.

beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aktivitas yang terus menerus (Ching, 1996: 162). Lantai altar Gereja menggunakan marmer ujung pandang krem uk. 60x60cm serta marmer motif bunga warna coklat sebagai *focal point* dengan pola pemasangan diagonal sehingga memberi aksesoris mewah dan tidak monoton. Warnanya menyesuaikan dengan interior ruangan gaya Gotik yaitu krem dan putih sehingga memberikesan kesatuan/ *unity* baik pada interior ruang (dinding serta plafon). Ukuran bidangnya 60x60cm mengikuti ukuran ruang yang luas sehingga proporsional. Pada tangga menuju altar juga dibikin lis marmer warna hitam pada tepi dan marmer warna hitam pada ujung tangga bermotif

bunga sebagai detail dan aksesoris.

Lantai area duduk menggunakan keramik uk. 30x30cm dan lis koral sikat memberi kesan alami, kuat dan nyaman. Selain itu warna keramik yang terang, putih dan coklat, membuat seolah menyatu dengan interior ruangan yang bergaya gotik. Warna koral sikat warna-warni sebagai detail membuat lantai tidak monoton dan indah. Ritme atau pengulangan yang tampak yaitu pola lantai monoton, vertikal-horizontal. Pemilihan bahan keramik selain mudah dibersihkan juga lebih ekonomis untuk jumlah lantai yang besar (luas).

Karpet pada area sirkulasi dari pintu masuk utama ke altar dimaksudkan sebagai fokus (*emphasis*) pengarah jalan dari pintu masuk utama ke arah altar ke depan. Penggunaan bahan karpet tidak dikenal pada bangunan arsitektur tradisional Bali, namun mulai diperdagangkan pada era kolonial penjajah ke Indonesia. Bidang karpet dibuat cukup lebar sehingga memungkinkan bisa dilalui banyak orang bersamaan, warnanya merah marun sebagai *contrast* terhadap interior ruang serta teksturnya sengaja dipilih yang kasar. Karakternya mewah, hangat dan dapat berfungsi sebagai aksen dan *focal point* pada suatu ruang. Karpet juga dapat berfungsi sebagai peredam (akustik) pada area sirkulasi serta ketika ada acara dan upacara keagamaan. Pemilihan material penutup lantai selain mempertimbangkan aspek kesatuan estetika juga harus memperhatikan fungsi ruang, perawatan (*maintenance*) dan keamanan pengguna (*safety*).

4. Kesatuan pada Elemen Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap serta menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya (Ching, 1996: 176).

Pada dinding interior Gereja Katedral Renon menggunakan bahan palimanan putih, kulit marmer kasar warna krem uk. 20x5cm dengan ornamen dibagian pilar dan atasnya bergaya Gotik. Bahan palimanan putih selain mudah diukir juga warnanya memberi kesan bersih, suci, agung dan membuat ruangan lebih lega. Warna material dinding yang digunakan senada, teksturnya kombinasi antara halus dan kasar, fokus/*focal point* nya ada pada pintu ukir 2 daun yang berwarna cokelat. Kombinasi kulit marmer kasar membuat aksen berbeda namun dengan tetap memperlihatkan kesatuan/*unity* nya. Penggunaan relief sebagai ornamen dekorasi gaya gotik (Eropa) ditemukan pada Gereja Katedral Denpasar dengan motif tumbuhan, binatang buas khayalan seperti singa bersayap, elang, rusa bersayap tampak serasi pada interior ruang Gereja.

Dinding bagian tengah altar terdapat desain *kayon* wayang berwarna emas sebagai manifestasi gunung (Tuhan Yesus) dengan penggunaan lampu LED pada

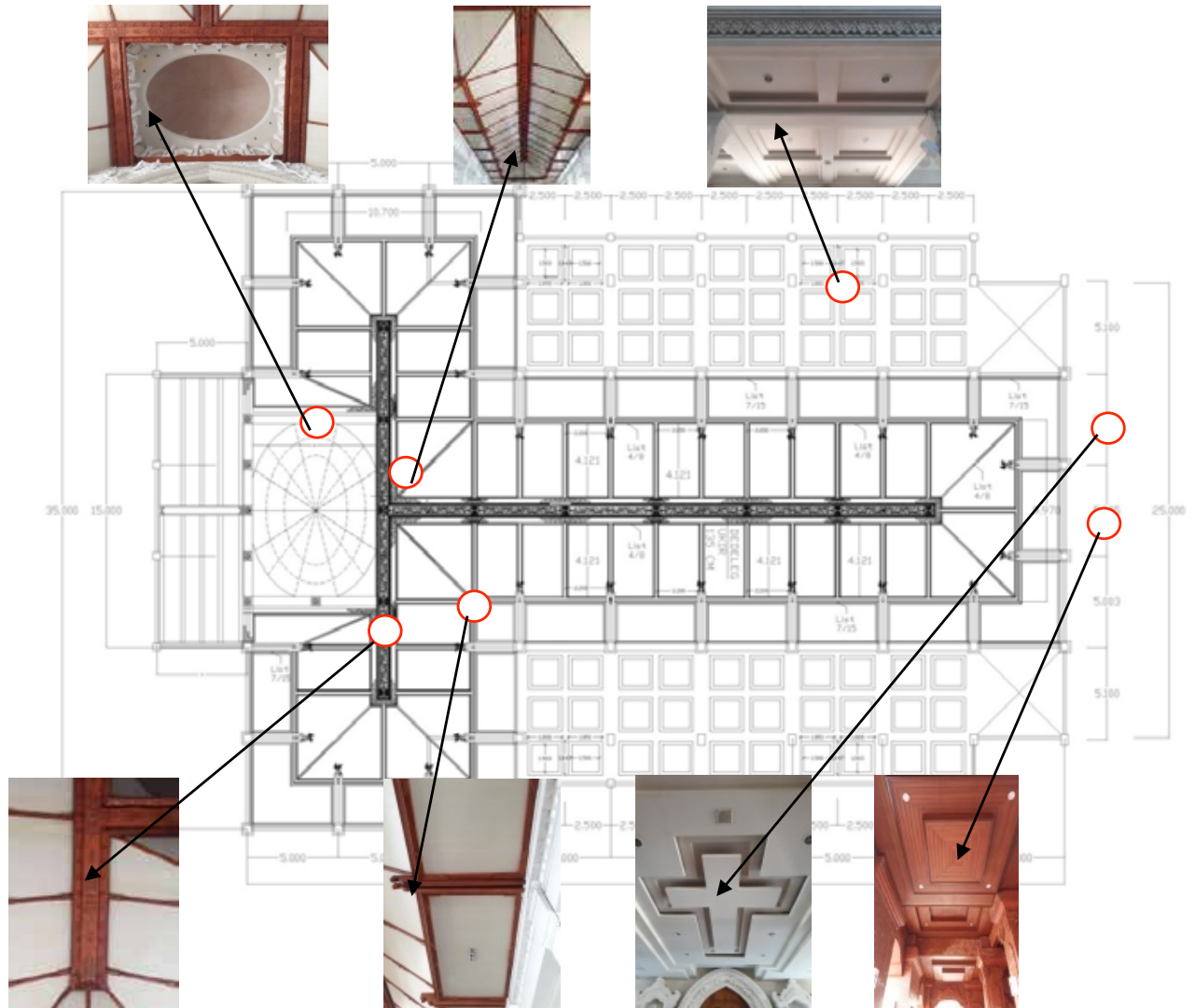
bagian belakang serta lambang salib dan Yesus Kristus berwarna cokelat dari bahan kayu di depannya. Pada bagian belakangnya dibuat dinding tampil berbentuk “candi kurung Bali” dengan hiasan ornamen gaya Gotik seperti bidadari, malaikat, kepala domba dan burung merpati. Candi kurung adalah tiang dengan kedua ujungnya bertemu membentuk sebuah krucut sebagai simbol sebuah puncak gunung yang diyakini adalah sebagai tempat yang paling suci oleh umat Hindu.

Bagian exterior Gereja dindingnya menggunakan bata merah dengan bentuk arsitektur Bali yang sangat dominan. Hal ini sangat penting karena sesuai ketentuan Perda Bali dan Perwali semua bangunan komersial dan pribadi harus bergaya Bali. Menggunakan olahan bentuk bangunan yang mencerminkan karakteristik bentuk arsitektur tradisional Bali serta bentuk dan sosok bagian-bagian bangunan harus tetap mencerminkan Tri Angga (unsur kepala/ atap, unsur badan/ ruang/ dinding, dan unsur kaki/ pondasi) sesuai dengan Perwali No. 25 tahun 2010.

Pada dinding juga terdapat jendela kaca patri bergambar warna-warni seperti bangunan Gereja gaya gotik di Eropa. Dari berbagai sumber banyak kita ketahui bahwa penggunaan kaca patri bergambar warna-warni sudah lebih dulu berkembang di Gereja Eropa sejak abad ke 12 dan baru masuk ke Indonesia pada masa kolonialisme Belanda. Penggunaan kaca yang dipotong kecil dan disusun berdasarkan garis, bidang, ruang, warna, tekstur yang sangat beragam diolah membentuk gambar/ hiasan tertentu sehingga tercipta kesatuan dan desain yang sangat indah. Pada saat ini pemakaian hiasan kaca patri telah meluas, banyak digunakan untuk menghiasi pintu dan jendela bergaya klasik pada Vila, Restaurant, Hotel Berbintang dan lain sebagainya.

5. Kesatuan pada Elemen Plafon

Elemen utama arsitektur yang ketiga dari ruang interior adalah langit-langit. Meskipun berada di luar batas jangkauan tangan kita dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya (Ching, 1996: 192).



Gambar 5: Key Plan pada elemen plafon. Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

Plafon Gereja Katedral Denpasar berbentuk salib dan kubah persegi dari bahan *gypsum*. Pada area masuk plafon dibuat agak rendah ketika sudah berada di tengah ruangan terdapat plafon *expose* dengan tinggi sekitar 20 meter dengan filosofi manusia kecil di hadapan Nya (sang Pencipta) menyerupai gaya gotik di Gereja Eropa. Garis, bidang dan ruangnya dibuat sedemikian rupa membentuk salib dan berundak-undak sebagai fokus dan menambah estetika ruangan. Ritme pengulangan bentuk terlihat seperti kubah persegi dan berundak sangat dinamis. Warna plafon senada dengan interior ruang serta digunakan untuk menempel titik lampu (pencahayaan buatan). Bahan *gypsum* mudah dibentuk, anti rayap dan sambungannya tidak terlihat sehingga tampak rapi dan indah.

Plafon bagian altarnya terdapat kubah setengah oval dengan kombinasi profil kayu. Langit-langit bentuk cekung menggunakan permukaan yang melengkung untuk memperlunak pertemuannya dengan bidang dinding di sekitarnya. Kubah adalah bentuk terpusat yang memperluas ruang ke arah atas dan memfokuskan perhatian kita pada ruang di bawah pusat tersebut (Ching, 1996: 199). Elemen kayu sebagai pegas bidang juga berfungsi sebagai estetika sehingga plafon tidak monoton. Secara visual juga dapat dilihat sebagai langit/ cakrawala kehidupan yang mana akan mendekatkan “Umat ke Pencipta”. Bidang dan ruangnya dibuat oval dengan variasi warna alam seperti: krem muda, krem tua, coklat kayu dan putih.

Bagian tengah-tengah ruang menggunakan plafon *expose* kayu sebagai *dedeleg* yang diukir “motif

salib". Penggunaan bahan berbeda (kayu) memang terlihat kontras seperti dibagian *dedeleg* dan usuknya yang mengadopsi gaya profil tiang di Bali, finishing natural sebagai penunjang gaya arsitektur Bali pada ruang. Garis, bentuk, ornamen dan warna mirip dengan style ukiran Bali namun terdapat pengembangan desain model Eropa seperti bentuk salib dan bunganya. *Dedeleg* juga difungsikan selain memperindah juga sebagai *focal point* dari suatu ruang.

6. Kesatuan pada Elemen Ornamen/ Ragam Hiasnya

Ragam Hias gaya Bali yang digunakan di Gereja Katedral Denpasar tidak sepenuhnya mengambil ragam hias yang biasa digunakan pada sebuah pura Bali, melainkan lebih mengarah sentuhan rohani yang digunakan dengan menempatkan ragam hias yang menggambarkan mengenai kebun anggur dan peranan Roh Kudus. Konsep ragam hias yang diterapkan pada bangunan Gereja ini dibuat sehingga tidak terpaku terhadap ajaran Kristiani saja namun juga merupakan perpaduan bentuk arsitektur lokal Bali yang berdasarkan ragam dan ukiran seperti: *keketusan, kekarangan dan pepatraan*.

Patung malaikat yang terdapat pada candi bentar di area jaba tengah menggunakan materi patung seperti penempatan arca kala dengan menggunakan pakaian adat Bali. Pada bangunan Gereja Katedral Denpasar digambarkan dengan bentuk malaikat bersayap dan menggunakan pakaian seperti jubah sehingga dari kedua bentuk ini melahirkan sebuah patung malaikat yang menggunakan *sewek* atau sarung yang dapat kita temui pada bangunan Gereja ini dengan bagian dinding-dinding yang biasanya merupakan bentuk patra yang pada bentuk ukirannya yang merupakan sebuah rangkaian cerita perjanjian pada alkitab dan sejarah mengenai masyarakat dan desanya.

Wujud ragam hias pada bangunan Gereja ini memiliki arti: 1) Sebagai elemen untuk mempercantik atau menghias bangunan; 2) Sebagai alat komunikasi, dan; 3) Sebagai ungkapan makna simbolis. Perpaduan ornamen/ ragam hias gaya tradisional Bali dan gaya Gotik/ Eropa di Gereja Katedral Denpasar, diantaranya:

1. Simbol-simbol dalam ajaran agama Katolik seperti salib, burung merpati, domba, ukiran

Bunda Maria dan Tuhan Yesus Kristus yang dihiasi dengan ukiran *pepatran*.

2. Simbol-simbol dalam ajaran agama Katolik yang dibuat dalam gaya khas Bali (pakaian, perhiasan, maupun simbol-simbol yang menyerupai seperti simbol-simbol yang ada dalam budaya Bali), seperti:

- Burung merpati (ada yang dibuat menyerupai burung garuda dalam ragam hias *kekarangan*).
- Bunda Maria (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).

- Patung keluarga kudus (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).

- Tritunggal Mahakudus (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).

- Malaikat (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali). Malaikat dalam gaya khas Bali dalam bentuk ukiran, gambar dan patung merupakan perpaduan ragam hias Bali dan ragam hias Gereja Katolik yang paling banyak muncul.

7. Warna-warna pada Elemen Lantai

Karpet pada anak tangga berwarna merah dengan lis marmer berwarna coklat dan hitam menuju ke altar Gereja bertujuan mendefinisikan arah ke altar. Serta memiliki makna sama yaitu lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Hiasan lantai berupa bunga dari bahan marmer berwarna krem dan hitam yang susun (pola) sedemikian rupa. Bertujuan mendefinisikan bentuk, bunga, lis tepi dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Bahan marmer krem dan border/lis hitam dengan motif bunga warna coklat pada area altar Gereja bertujuan memengaruhi skala, luas, lapang dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Pada keramik 30x30cm berwarna krem, coklat dengan lis koral sikat berwarna krem pada akses jalan jemaat. Bahan penutup lantai Gereja Katedral Denpasar terdiri dari karpet berwarna merah pada area *entrance* dengan tepi koral sikat berwarna krem. Bertujuan sebagai akustik ruang ketika beribadah dan untuk mendefinisikan bentuk/ kontras. Makna lainnya adalah lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Bertujuan mendefinisikan bentuk, bunga, lis tepi

dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Keramik 30x30cm berwarna krem, putih dengan lis koral sikat berwarna krem pada akses jalan paduan suara di depan Gereja. Bertujuan mendefinisikan bentuk, bunga, lis tepi dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan.

8. Warna-warna pada Elemen Dinding

Warna dan tekstur batu dan bata yang menarik, dibiarkan terlihat sebagai tampak akhir permukaan dinding batu dan bata, bahkan beton dan dinding tembok beton pun sekarang dapat dibangun dengan warna-warna dan tekstur-tekstur yang menarik (Ching, 1996: 179). Terdapat tiga pintu masuk dari kayu jati finishing warna cokelat dan dinding bata merah dengan ornamen Bali dan Eropa (gotik). Bertujuan mengungkap karakter bahan, bata merah psikologi warna lebih luas, lapang. Bale Kulkul berjumlah tiga menara di bagian Timur dengan arsitektur Bali dengan bahan dinding bata merah. Bertujuan mengungkap karakter bahan, bata merah maknanya lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan, dan kekuatan. Dinding luar Gereja dari bata merah dengan kombinasi *roster* cetak warna senada. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman maknanya lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan, dan kekuatan. Dinding dalam Gereja dengan banyak bukaan jendela kayu berwarna cokelat, kerawang cetak berwarna putih dan ukiran warna krem bahan batu palimanan. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman maknanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Kusen dan daun pintu keluar di Timur bahan kayu dengan ornamen Bali dan Gotik/Eropa berwarna cokelat. Tujuannya mengungkapkan karakter bahan, dan makna kayu dalam mengungkap kehangatan dan kegembiraan.

9. Warna-warna pada Elemen Plafon

Tanpa cahaya, warna tidak akan ada (Ching, 1996: 106). Plafon *gypsum* dengan *drop ceiling* persegi warna cat putih pada lantai 1 dan 2 Gereja. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman makna mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Kubah pada altar dengan bentuk oval warna abu-abu muda dengan kombinasi ukiran cetak warna putih dan *dedeleg* kayu difinishing natural cokelat. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain. Magnanya mengungkapkan kehangatan, kegembiraan dan kesuciaan. Plafon pada area *entrance* di barat bahan

kayu dengan finishing cokelat natural berkesan *warm* (hangat). Bertujuan mengungkapkan karakter bahan, kayu bermakna mengungkap kehangatan dan kegembiraan. Usuk pada plafon bahan kayu 5/10cm dengan ukiran Bali dan *dedeleg* kayu keduanya difinishing natural cokelat dan *gypsum* dicat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Profil pada plafon bahan kayu 5/10cm dengan ukiran Bali dan struktur penyangga kayu 6/12 dengan hiasan profil pada ujungnya keduanya difinishing natural cokelat dan *gypsum* dicat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Hiasan berbentuk salib pada plafon di area *entrance* ketiga pintu masuk utama Gereja finishing warna cat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk/kontras, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan.

10. Warna-warna pada Ornamen/Ragam Hiasnya

Ragam hias pada bangunan tradisional Bali umumnya menampilkan warna asli, warna bahan yang merupakan warna alam (Ngakan, 2008: 177). Pada Gereja Katedral Denpasar, unsur warna bentuk-bentuk *lelengisan* dan *pepalihan*, keindahan warna alam merupakan penonjolan keindahan hiasan. Kelembutan atau keserasian bentuk-bentuk ukiran juga didukung oleh kelembutan dan keserasian warna-warna asal dari jenis-jenis bata merah atau jenis-jenis kayu yang diukir. Hiasan-hiasan tataan pada logam emas, perak, tembaga, kuningan, perunggu, didukung pula oleh warna logamnya. Kombinasi beberapa warna juga merupakan cara-cara penampilan keindahan pola-pola hiasan dari berbagai warna alam.

Batu palimanan putih merupakan pokok-pokok warna yang dapat divariasikan dalam berbagai kombinasi. Warna buatan sebagai pewarnaan hiasan pada bentuk-bentuk hiasan *pepulasan* memakai warna-warna pokok biru, merah, dan kuning, warna hijau juga sering digunakan. Hitam dan putih merupakan pula dasar-dasar warna pewarnaan yang digunakan pula untuk memperlunakkan atau mempertajam suatu warna dalam suatu irama warna.

Warna kuning *perada* emas pada altar Gereja Katedral Denpasar merupakan warna *pulasan* di atas kayu yang diberi warna-warna pokok atau kain dengan

warna. Merah, biru, dan warna-warna hijau atau jingga merupakan warna dasar dipulas dengan warna kuning emas *perada* atau *perada gede* *Pepulasan perada* kuning emas atau cat emas disebut *perada gede* pada kain umumnya digunakan untuk tirai-tirai ruang yang disebut *langse* atau kain-kain hiasan *ider-ider* tepi atap bangunan, pembungkus tiang, tepi kasur atau *leluwur* sebagai langit-langit. *Pepulasan perada* juga dipakai pada kain-kain mahkota penari tarian tradisional, warna *pepulasan* pada patung-patung dan lainnya (Ngakan, 2008: 178).



Gambar 6: Ornamen Bali seperti karang goak dan patra punggel dari bahan bata merah serta hiasan salib dan burung merpati dengan warna senada merah bata di atas pintu masuk utama Gereja. Unsur warna pada plafon gypsum di area pintu masuk utama.

Sumber: dokumentasi penulis, 2016.



Gambar 7: Unsur warna pada plafon gypsum di area pintu masuk utama.

Sumber: dokumentasi penulis, 2016.



Gambar 8: Unsur warna pada plafon gypsum di area pintu masuk utama.

Sumber: dokumentasi penulis, 2016.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesatuan dan warna pada elemen interior (lantai, dinding, plafon, ornamen/ ragam hias) pada Gereja Katedral Renon, Denpasar telah mempengaruhi estetika dan nilai (kualitas) suatu desain. Kesatuan elemen seperti patung, seni lukis dan relief menjadi bagian penting dalam arsitektur gaya Gotik/ Eropa serta pada arsitektur Bali dapat dilihat pada unsur: 1) Garis; 2) Bentuk; 3) Bidang; 4) Ruang; 5) Cahaya, dan; 6) Pola.

Warna juga menjadi bagian dari unsur desain yang sangat penting serta memiliki kekuatan yang cukup mendominasi. Warna-warna yang banyak digunakan pada arsitektur gotik cenderung warna-warna yang memiliki kesan dalam (putih) dan glamour. Hal ini banyak diterapkan pada kaca jendela seperti halnya yang diterapkan pada bangunan Gereja Katedral Denpasar. Pemakaian konsep warna Bali yaitu *Tri Kono* dan *Nawa Sanga*. *Tri Kono* adalah warna merah, hitam dan putih sebagai filosofi terhadap adanya kelahiran, kehidupan dan kematian. Konsep *Nawa*

Sangha yang dalam bahasa Sansekerta memiliki arti *Nawa* adalah sembilan, *Sangha* adalah berarti Sembilan merupakan representasi dari totalitas alam semesta yang terdiri dari delapan arah mata angin dengan pusatnya sebagai orientasi mata angina.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Akmal, Imelda. *Menata Rumah Dengan Warna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati. *Teori Interior*. Jakarta: Gria Kreasi. 2014.
- Ching, Francis, D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Gelebet, Nyoman. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar. 1986.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja, Volume 1*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1991.
- Liang Gie, The. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Supersukses. 1983.
- Mangunwijaya.Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia. 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung.
- Peraturan Wali Kota Denpasar No. 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung di Kota Denpasar.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2005.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2003.
- Wardono, Prabu. *Prinsip Desain Interior*. Bandung: ITB. 1996.
- Wicaksono, Andie A dan Tisnawati, Endah. *Teori Interior*. Jakarta: Gria Asri. 2014.
- Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB. 2011.
- Windhu, Marsana. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.